

Title : Keidealan Kepemimpinan dalam Menghadapi Pandemi atau Wabah

Author(s) : Muhammad Firza Arrizqi

Institution : Fakultas Hukum, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Category : Article

Topics : Law, Leadership, Covid-19

KEIDEALAN KEPEMIMPINAN DALAM MENGHADAPI PANDEMI ATAU WABAH

Oleh: Muhammad Firza Arrizqi

Fakultas Hukum Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

A. PENDAHULUAN

Manusia diciptakan oleh Allah SWT ke muka bumi ini, sebagai khalifah (pemimpin), oleh sebab itu maka manusia tidak terlepas dari perannya sebagai pemimpin, dimensi kepemimpinan merupakan peran sentral dalam setiap upaya pembinaan. Hal ini dibuktikan dengan gerak langkah setiap organisasi-organisasi. Tidak hanya itu Manusia adalah makhluk Tuhan yang paling tinggi dibanding makhluk Tuhan lainnya. Manusia di anugerahi kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk memilah dan memilih mana yang baik dan mana yang buruk.

Dengan berjiwa pemimpin manusia akan dapat mengelola diri, kelompok dan lingkungan dengan baik. Khususnya dalam penanggulangan masalah yang relatif pelik dan sulit. Disinilah dituntut kearifan seorang pemimpin dalam mengambil keputusan agar masalah dapat terselesaikan dengan baik. Islam sangat cermat dalam menetapkan pemimpin yang akan menjadi teladan kelompok yaitu menyuburkan dan membangun kepribadian Muslim. Salah seorang pemimpin yang memenuhi kualitas seperti itu, bagi seluruh umat Islam adalah Nabi Muhammad saw. Pengangkatan beliau sebagai Rasul Allah swt., selain untuk memimpin umat manusia juga untuk seluruh alam. Kepribadian Nabi Muhammad swt. sebagai manusia yang kepemimpinannya patut diteladani adalah ketangguhan beliau untuk menjadi pribadi yang tidak dipengaruhi keadaan masyarakat di sekitarnya yang masih jahiliyah. Aspek kepribadian yang sangat menonjol di dalam dirinya seperti kejujuran (shiddiq), yang menjadi prinsip dalam menjalani hidup dan kehidupannya. Kepribadian yang sempurna yang dimiliki oleh Nabi Muhammad saw. sebagai Rasul Allah sebagai kepribadian yang terpuji dan sempurna, terkenal dengan sebutan sifat-sifat wajib bagi Rasul Allah, yang meliputi shiddiq, amanah, tabligh, dan fathanah.

B. PEMBAHASAN

Dalam kajian ini akan menyajikan bagaimana terjadinya wabah dimasa lalu yaitu pada masa kekhalifahan Umar bin Khattab dimana pada masa itu ia menjadi seorang pemimpin. Kemudian dalam menghadapi wabah Covid-19 yang terjadi pada masa sekarang ini. Dalam sejarah islam tercatat ada lima kejadian wabah tha'un yang paling dikenal dan banyak memakan korban. Pertama adalah tha'un syirawaih yang terjadi pada masa Nabi Muhammad masih hidup. Kedua adalah tha'un amwas yang terjadi ketika zaman Kekhalifahan Umar bin Khattab. Ketiga adalah tha'un jarif. Keempat adalah tha'un fatayat, dinamai dengan tha'un fatayat karena kebanyakan yang meninggal adalah kaum pemudi. Kelima adalah

tha'un al-Asyraf, dinamakan demikian karena mayoritas korbannya adalah orang-orang yang memiliki kedudukan tinggi.

Pada saat terjadinya wabah tersebut, Nabi Muhammad memberi intruksi bagi umatnya lewat sebuah hadis, "jika kamu mendengar suatu wabah di suatu daerah maka janganlah kamu mendatangnya, dan jika wabah itu menimpa daerahmu maka janganlah kamu keluar darinya." Maksud dari hadis ini adalah tidak mendatangi sebuah daerah yang terpapar suatu wabah. Begitu juga dengan penduduk yang bermukim di suatu daerah yang terjadi sebuah wabah, yaitu dengan tidak keluar dari daerahnya. Pemimpin pada saat terjadi wabah tersebut ialah Umar bin Khattab, dengan keadilannya dan sikapnya untuk lebih mengutamakan rakyat dari pada dirinya sendiri. Ia rela bersumpah untuk tidak akan memakan mentega dan meminum susu sampai rakyatnya benar-benar telah keluar dari musibah tersebut dan merasakan kesejahteraan.

Merujuk pada pernyataan diatas Presiden Jokowi mengeluarkan kebijakan yang dirasa dapat memutus penyebaran virus Corona setelah sebelumnya menolak pendapat Gubernur Anies Baswedan perihal Indonesia sebaiknya melakukan Lockdown atau menonaktifkan seluruh aktivitas diluar rumah. Terlihat dari jumlah pasien virus Corona yang terus bertambah jumlahnya akibat pernyataan Menteri Kesehatan dan kebijakan Presiden Jokowi sebelumnya yang menolak pendapat Gubernur Anies Baswedan.

Jika dikaitkan dengan masa kepemimpinan Presiden Jokowi dimasa Pandemi menunjukkan kurang tegasnya pengarahannya Presiden Jokowi terkait kebijakan yang dibuat olehnya dan Jokowi tidak mementingkan Kesehatan dan Kesejahteraan masyarakat tapi lebih mementingkan perkembangan atau pertumbuhan Ekonomi dan stabilitas Politik Indonesia. Pemimpin pada saat ini sangat berbeda pada masa zaman Umar bin Khattab dimana pada masa itu seorang pemimpin lebih mengutamakan keselamatan dan kesejahteraan rakyatnya dari pada pemimpin pada masa sekarang yang lebih mengutamakan kepentingan pribadi dan mengesampingkan keselamatan rakyatnya. Masyarakat merasakan kebijakan negara tidak diarahkan kepada perbaikan kondisi dan nasib rakyat melainkan sentimen pada rakyat dan persaingan politik yang tidak sehat. Erosi demokrasi terjadi selangkah demi selangkah, kadang amat kecil langkahnya. Tiap langkah kecil tampak tak penting, tak ada yang kelihatan benar-benar mengancam demokrasi. Mengutip dari Sudarwan Danim tipe kepemimpinan otoriter diartikan sebagai tindakan yang berorientasi pada kemauan sendiri, setiap produk pemikiran dipandang benar, keras kepala, atau rasa mengalah pada khalayak bersifat dipaksakan. Jadi, otoritas berada di tangan pemimpin-pemusatan kekuatan, pengambilan keputusan, dan tanggung jawab, sedangkan bawahannya dipengaruhi

melalui ancaman dan hukuman. Bisa dibilang masih banyak tipe-tipe kepemimpinan yang lainnya, tetapi pada masa pemerintahan saat ini terkesan sangat otoriter dan terkesan sangat rakus akan kekuasaan berbeda seperti zaman Rasulullah yang lebih mengedepankan kepentingan rakyat sesuai dengan kriteria pemimpin ideal dalam Islam. Kekuasaan menurut Imam al-Ghazali adalah menguasai hati rakyat (punya wibawa) sehingga mereka dapat mentaati dan menghormati semua peraturan yang telah ditetapkan. Inti dari kekuasaan adalah sebuah popularitas dan itu tercela sebab akan menimbulkan sifat tamak, sombong dan syirik (menyekutukan Tuhan), tetapi bisa menjadi terpuji bila orang yang memegang kekuasaan itu telah ditunjuk oleh Allah dan menggunakan kekuasaan itu untuk li maslahatil 'ammah (demi kepentingan umum).

Nilai-nilai yang masih melekat dalam sistem kepemimpinan birokrasi adalah patrimonialisme. Artinya, bahwa setiap kepemimpinan di pengaruhi oleh pemimpin sebelumnya. Dalam konteks karakteristik pemimpin. Juga masih terbilang lemah dalam aplikasinya. Etika dan Moral pemimpin juga menjadi masalah yang tidak mudah dipecahkan dalam pelaksanaan organisasi, dengan masih adanya karakter pemimpin yang menerapkan konsep patrimonialisme dan paternalistic mempengaruhi berbagai kebijakan yang diambil, yang berdampak kepada pengembangan dan pelaksanaan organisasi birokrasi. Pola ideal hubungan dalam penyelenggaraan birokrasi yaitu, birokrat sebagai pemberi layanan, tentunya dengan kualitas dan Profesionalitas sebagai aspek tujuannya. Pribadi pemimpin yang berkualitas adalah seperti yang dicontohkan Rasulullah SAW. Seperti yang dilakukan oleh Wali Kota Surabaya, Tri Rismaharani. Nilai-nilai kepemimpinan Walikota Surabaya secara implisit terinspirasi dari Kepemimpinan Rasulullah. Kepemimpinan Rasulullah terhadap berbagai perubahan dunia yang telah dihasilkan dan menjadi ikon penting bagi rakyatnya (umatnya) dalam keteladanannya.

Seorang pemimpin tidak dibenarkan apabila dalam kepemimpinannya dalam memimpin suatu negara memberikan peluang atau kesempatan bagi para keluarga, pengikutnya, dan pembantu-pembantu pemimpin negara yang berlaku zalim terhadap rakyat membuat rakyat lemah dan sengsara sampai meninggalkan negaranya, maka dengan begitu pamor kepemimpinan penguasa menjadi menurun dan pemasukan negara pun menurun. Seorang pemimpin yang kehilangan kekuasaannya pernah ditanya "Apakah yang paling menimbulkan keburukan?" Para utusan (delegasi) yang tidak jujur, yaitu orang-orang yang berkhianat dalam menyampaikan risalah, hanya karena kepentingan perut mereka. Betapa banyak kerajaan yang menjadi hancur karena ulah mereka. Pesan terakhir untuk penguasa ataupun pemimpin yang memimpin suatu negara ataupun suatu organisasi, komunitas dan lain sebagainya. Sebaik-baik penguasa ataupun pemimpin adalah orang yang pandangannya tajam bak burung rajawali, sedangkan orang-orang yang berada di sampingnya (para pejabat teras kerajaan)

memiliki kecerdasan serupa, bagaikan banyak burung rajawali, bukan seumpama bangkai." Maksudnya, jika seorang penguasa memiliki pandangan cemerlang dan dapat mengetahui segala hal, sementara para pendampingnya dan para pejabat teras kerjaan memiliki pandangan serupa, maka sempurna lah segala urusan pemerintahannya, dan tegaklah segala urusan penduduk negeri.

C. KESIMPULAN DAN SARAN

1. KESIMPULAN

Kualitas kepemimpinan di tengah masa krisis seperti saat ini sangat diuji dimana seorang pemimpin dapat mengatasi permasalahannya dengan baik dan tertata hingga seluruh elemen masyarakat dan juga seluruh elemen pejabat negara dapat menerima dan mengikuti himbauannya. Proses pengimplementasian dari kenijakan reformasi birokrasi adalah bermuara kepada sebuah tatanan pemerintahan yang baik yaitu Good Governance dan Good Government sebagai orientasi akhir dari kebijakan tersebut. Jika dikaitkan dengan teori kepemimpinan yang efektif, maka dapat dikatakan bahwa kepemimpinan Presiden Jokowi pada masa Pandemi Covid-19 ini masih belum dapat dikatakan efektif, karena pengaruhnya sebagai pemimpin yang kurang tegas pengarahannya oleh Presiden Jokowi terkait kebijakan yang di buat olehnya, serta kurang cepat dalam membuat suatu peraturan dan merealisasikannya ke setiap daerah. Sehingga sebagai pemimpin dalam meminta masyarakat untuk mengikuti aturannya dengan meminta masyarakat untuk tetap dirumah masing-masing belum berhasil. Demikian dikatakan bahwa Urgensi Kepemimpinan yang Ideal dalam merespon di masa Pandemi Covid-19 ini masih belum terlihat wujud nyatanya.

2. SARAN

Dengan pemaparan yang cukup panjang diatas maka saran pada masa pemerintahan presiden Jokowi dalam menghadapi masa pandemic ini masih kurang efektif. Perlu adanya perbaikan dalam memberikan kebijakan maupun peraturan serta perlu adanya kajian lanjutan secara teoritis karena belum adanya yang menjelaskan secara detail mengenai keidealan kepemimpinan pada masa Rasulullah di implementasikan pada masa sekarang ini dengan ditambah terjadinya wabah Covid-19 ini.

DAFTAR PUSTAKA

Firdausy, Balqis Mira. "Menakar Kualitas Kepemimpinan Presiden Jokowi Di Tengah Wabah Pandemi Covid-19." *KAIS Kajian Ilmu Sosial* 1.2 (2020): 80-90.

GOVERNANCE, GOOD. "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM REFORMASI BIROKRASI: AKTUALISASI PEMIMPIN DALAM PELAYANAN PUBLIK MENUJU GOOD GOVERNANCE THE CONCEPT OF LEADERSHIP IN REFORM BUREAUCRACY: ACTUALIZATION LEADER IN PUBLIC SERVICE TO." *Jurnal Borneo Administrator/Volume* 10.1 (2014): 60.

Bagaimana Demokrasi Mati, 2019

Kurniawan, Kurniawan, et al. "KONSEP KEPEMIMPINAN DALAM ISLAM." *PRODU: Prokurasi Edukasi Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2.1 (2020).

Kurniyatillah, Nisfu, et al. "Kepemimpinan Otoriter dalam Manajemen Pendidikan Islam." *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Keislaman* 5.1 (2020): 160-174.

Munfaridah, Tuti. "Kepemimpinan dalam islam." *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam dan Sosial* 14.1 (2016).

